

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sorgum dikenal sebagai tanaman pangan sumber energi, protein dan mineral. Sorgum tumbuh di lingkungan yang ekstrim, dimana tanaman perkebunan lainnya tidak dapat tumbuh dengan baik. Di Indonesia, daerah penghasil sorgum adalah Jawa Tengah (Purwodadi, Pati, Demak dan Wonogiri), Jawa Timur (Lamongan, Bojonegoro, Tuban dan Probolinggo), Daerah Istimewa Jogjakarta (Gunung Kidul dan Kulon Progo) dan sebagian lainnya di Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur (Sirappa, 2003).

Perkembangan luas tanaman sorgum di Indonesia memperlihatkan kecenderungan penurunan dari waktu ke waktu. Data Direktorat Jendral Tanaman Pangan Tahun 1990 menunjukkan luas tanaman sorgum di Indonesia di atas 18.000 ha. Tahun 2011 luas tanaman sorgum menurun menjadi 7.695ha (Direktorat Jendral Tanaman Pangan, 2012).

Sorgum merupakan tanaman pangan serelia yang mempunyai adaptasi tinggi yaitu lebih tahan terhadap kekeringan bila dibandingkan dengan tanaman serelia lainnya serta dapat tumbuh hampir di setiap jenis tanah. Oleh karena itu, sorgum merupakan tanaman yang sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi salah satu tanaman alternatif dalam memenuhi kebutuhan pangan, pakan dan industri di Indonesia. Sorgum berada pada peringkat lima tanaman pangan setelah gandum, padi, jagung dan barley (Sirappa, 2003).

Sorgum bukan merupakan tanaman asli tropis, namun dapat beradaptasi baik di Indonesia. Tanaman ini membutuhkan suhu optimum untuk pertumbuhan antara 21-35°C, yang mana merupakan tipikal diluar suhu di Indonesia. Namun

demikian, pengembangan komoditas ini masih dilakukan secara asal-asalan karena dipandang sebagai tanaman khas rendah (*inferior crops*). Sorgum mempunyai potensi dikembangkan di lahan kering dan tadah hujan yang luasnya mencapai 52,5 juta/ha (Aqil dan Bunyamin, 2013).

Sebagai komoditas tanaman pangan, pengembangan sorgum di Indonesia masih menghadapi sejumlah kendala baik teknis maupun sosial ekonomi. Selain itu, pemerintah juga belum menentukan sorgum sebagai prioritas dalam program perluasan areal tanam dengan alasan sorgum bukan kebutuhan pokok, sehingga perluasan sorgum tidak masuk dalam rencana strategis dan belum ada anggaran khusus (Direktorat Serealia, 2013).

Sorgum merupakan tanaman pangan alternatif selain padi yang dapat ditanam di lahan kering. Tingginya laju konversi lahan sawah di Kota Langsa akan menjadi ancaman bagi pemenuhan kebutuhan bahan pangan di Kota Langsa terutama beras. Sementara di Kota Langsa masih banyak terdapat lahan kering yang tidak produktif dan mempunyai potensi untuk di manfaatkan sebagai lahan budidaya tanaman pangan yang sesuai tumbuh pada lahan kering. Salah satu tanaman pangan yang sesuai tumbuh pada lahan kering adalah sorgum.

Permasalahan yang dihadapi dalam budidaya tanaman sorgum di Kota Langsa adalah belum diketahui berapa kebutuhan pupuk dan varietas yang sesuai tumbuh karena masih sedikit penelitian yang dilakukan.

Nutrisi yang biasanya dibutuhkan oleh tumbuhan tidak terlepas dari tiga unsur hara, yaitu Nitrogen (N), fosfor (P) dan kalium (K). Peran ketiga unsur hara (N, P dan K) sangat penting dan mempunyai fungsi yang lain mendukung satu sama lain dalam proses pertumbuhan dan produksi tanaman (Lingga, 2008).

Tanaman sorgum banyak membutuhkan pupuk N (Nitrogen). Namun demikian, pemupukan diberikan secara lengkap (NPK) agar produksi yang dihasilkan cukup tinggi. Dosis pemupukan yang diberikan berbeda-beda tergantung pada tingkat kesuburan tanah dan varietas yang ditanam, tetapi secara umum dosis yang dianjurkan adalah Urea 200 kg/ha, TSP atau SP36 100 kg/ha dan KCL 50 kg/ha (Hermawan, 2014).

Rekomendasi pemupukan sorgum berdasarkan pemupukan spesifik lokasi. Pemupukan spesifik lokasi adalah pemupukan yang sesuai potensi dan peluang hasil, kemampuan lahan menyediakan hara secara alami dan pemulihan hara. Konsep pemulihan tersebut telah dimanfaatkan pada tanaman padi dan tanaman jagung. (Doberman dan Fairthurs, (2000) dalam Makarim dkk., (2003). Penentuan kebutuhan pupuk pada tanaman sorgum didasarkan pada target hasil dan analisis tanah. Menurut Human (2009), paket pemupukan tanaman sorgum hasil riset BATAN meliputi Urea 120 kg/ha, SP-36 90 kg/ha dan KCl 60 kg/ha.

Dengan latar belakang diatas maka penulis ingin meneliti tentang “Pengaruh Pemberian Dosis Pupuk KCl pada Beberapa Varietas Tanaman Sorgum”.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh pemberian dosis pupuk KCl dan beberapa varietas sorgum dan interaksi perlakuan terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman sorgum.

Hipotesis Penelitian

1. Pemberian pupuk KCl dengan dosis yang tepat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman sorgum.

2. Varietas berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman sorgum.
3. Interaksi antara pemberian pupuk KCl dan jenis varietas berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman sorgum.

Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi pihak-pihak yang memerlukan dalam upaya meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman sorgum.
2. Salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Samudra.